

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki wadah masing-masing untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan dan mengeskpresikan perasaan yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Salah satu wadah untuk mengungkapkan hal tersebut adalah karya sastra. Hardjana (1985:10) mengatakan bahwa karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan dan dirasakan seseorang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat, pada hakikatnya suatu pengungkapan kehidupan manusia melalui bentuk bahasa.

Akhir-akhir ini karya sastra semakin banyak bermunculan, apalagi karya sastra yang berupa cerpen. Cerpen sangat banyak muncul di dunia penulisan karena semua orang dapat menulisnya dan tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama. Di dalam KBBI (2007:211), dituliskan bahwa cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang artinya tuturan tentang bagaimana terjadinya suatu hal, dan pendek berarti kisah yang diceritakan pendek (tidak lebih dari 10.000 kata) yang memberikan kesan dominan dan memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam ceritanya. Sementara itu, menurut Sumardjo dan Saini (1997:37) cerpen ialah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, serta relatif pendek). Pada kesusastraan Jepang, cerpen lebih dikenal sebagai *tanpen* dan merupakan pembagian dari *Shosetsu*(諸説). *Tanpen* (短編) berarti singkat dan juga dapat diartikan sebagai cerita pendek (Kenji Matsura, 1994:113)

Tanpen yang dihasilkan oleh pengarang selain memiliki nilai keindahan dalam berbahasa, juga selalu memiliki pesan yang ingin disampaikan, yang disebut pesan moral. Dalam KBBI (2007:754-755), moral merupakan suatu ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti dan ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Hubungan antara karya sastra dan moral yaitu mengemukakan bahwa karya sastra merupakan penjaga keselamatan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada umumnya karena di dalamnya terkandung hikmah kompleksitas kehidupan manusia (Sastrowardoyo, 1989:18).

Kesusastraan dari Jepang memiliki ciri khas, yaitu memiliki warna tersendiri yang membuat karya sastra Jepang menjadi salah satu yang terkenal di dunia. Karya sastra Jepang sering memasukkan unsur-unsur alam ataupun kebudayaan mereka yang khas. Salah satu sastrawan yang membuat nama dunia kesusastraan Jepang menjadi dikenal adalah Akutagawa Ryunosuke.

Akutagawa Ryunosuke merupakan seorang sastrawan yang sangat terkenal, baik di Jepang maupun di luar Jepang. Ia merupakan sastrawan yang dikenal sebagai penulis novel dan cerpen. Ia lahir pada tanggal 1 Maret 1892 di Tokyo. Akutagawa Ryunosuke sudah tertarik dengan dunia sastra semenjak kecil, terkhusus sastra klasik Cina. Berbekal dengan ketertarikannya dengan dunia kesusastraan, ia pun mulai menulis karya sastra fiksi ketika kuliah dan pada saat itu juga ia membuat sebuah majalah sastra yang diberi nama *Shinshinco*. Pada majalah inilah Akutagawa mempublikasikan salah satu karyanya yang sampai saat sekarang ini menjadi salah satu karya yang terkenal dan masih menjadi bahan bacaan pecinta sastra yang diberi judul *Rashomon*. Pada tanggal 24 Juli 1927, 35 tahun setelah

kelahirannya Akutagawa menghembuskan nafas terakhir. Namun dengan umurnya yang tidak panjang, ia dapat melahirkan karya-karya yang sangat banyak, terhitung lebih dari 150 karya sudah ia hasilkan. Pada tahun 1935 Kan Kikuchi, seorang sastrawan yang memiliki perusahaan penerbitan menjadikan atau mengabadikan nama Akutagawa Ryunosuke untuk sebuah hadiah sastra yang bernama *Akutagawa Prize*, yang mana penghargaan ini ditujukan untuk penulis yang berprestasi. Walaupun namanya dijadikan sebagai penghargaan, tetapi Akutagawa Ryunosuke sendiri tidak pernah mendapatkan penghargaan apapun, hal itu disebabkan karena pada zaman Akutagawa Ryunosuke membuat cerpen ataupun novel merupakan awal zaman peralihan dari sastra Jepang kuno ke sastra yg lebih modern.

Tanpen karya dari Akutagawa Ryunosuke yang dijadikan objek penelitian ini pertama kali diumumkan dalam *akai tori* “赤い鳥” atau dalam bahasa Indonesiannya berarti burung merah pada tahun 1919. *Akai tori* sendiri merupakan majalah dongeng anak-anak dan lagu anak-anak yang diluncurkan oleh Suzuki Miekichi. Majalah ini pertama kali terbit pada tanggal 1 Juli 1918 dan berhenti diterbitkan pada bulan Agustus 1936. *Tanpen* ini memiliki cerita yang menarik karena menceritakan seorang manusia biasa yang mendapatkan perlakuan khusus dari dewa-dewa dan mengandung unsur mitologi yang cukup kental.

Di zaman yang sudah sangat maju dalam segala hal seperti sekarang ini, *tanpen* tidak hanya dapat dinikmati hanya melalui media cetak ataupun sesuatu yang berbentuk nyata, tapi dapat melalui internet. Para penikmat karya sastra dapat membaca atau membeli suatu karya melalui media digital. Salah satunya dapat diakses pada situs Aozora Bunkou. Situs yang ber-*domain* Jepang ini menyediakan karya sastra Jepang yang sudah melewati masa perlindungan hak cipta, sehingga

dapat diakses secara gratis. Di situs inilah cerpen hasil karya Akutagawa Ryunosuke yang berjudul *Inu To Fue* ditemukan.

Tanpen ini menceritakan kehidupan seorang penebang kayu yang bernama Kaminagahiko berubah setelah bertemu dengan tiga Dewa di hutan. Kaminagahiko memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memainkan seruling. Pada suatu hari ada Dewa yang tertarik dengan permainan seruling Kaminagahiko. Ia ingin mengabdikan apapun keinginan Kaminagahiko sebagai bentuk terima kasih karena telah menghibur dirinya dengan permainan seruling yang indah. Karena hal tersebut, sang Dewa menanyakan keinginan dari Kaminagahiko, ia pun menjawab bahwa yang ia inginkan hanyalah seekor anjing. Dua hari berturut-turut setelahnya Kaminagahiko selalu didatangi oleh Dewa yang berbeda untuk dikabulkan permintaannya, tetapi ia tetap meminta anjing. Beberapa bulan setelah mendapatkan tiga anjing dari para Dewa, Kaminagahiko mengikuti sayembara yang diadakan oleh pihak kerajaan. Sayembara yang diadakan tersebut adalah menyelamatkan Putri kerajaan Yamato dari Dewa jahat. Bersama-sama anjing yang diberikan para Dewa, Kaminagahiko melakukan perjalanan untuk menyelamatkan Putri negara Yamato.

Salah satu hal yang menjadikan cerpen *Inu to Fue* ini sebagai objek kajian adalah pesan moral yang disampaikan oleh si pengarang pada zaman *tanpen* ini dibuat yang kondisi sosialnya berbeda masih dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan diterapkan di kehidupan sehari-hari pada saat sekarang ini. Pesan moral yang paling menonjol adalah bagaimana perjuangan Kaminagahiko dalam mengubah hidupnya, dari seorang penebang kayu biasa menjadi salah satu Menteri di negara Asuka. Ia berjuang untuk mendapatkan apa yang dia inginkan dan itu terlihat dari

sikap atau perilaku dari Kaminagahiko yang ketika diberikan kesempatan untuk meminta apa yang dia inginkan sebanyak tiga kali, ia hanya menginginkan seekor anjing. Ia tidak meminta hal-hal yang biasanya orang minta seperti harta, tahta dan wanita. Kaminagahiko lebih memilih untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh pihak kerajaan untuk mendapatkan hadiah dari menteri kerajaan yang seharusnya dapat ia dapatkan dari kesempatan yang sebelumnya para dewa berikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik *tanpen Inu To Fue* karya Akutagawa Ryunosuke?
2. Apa saja pesan moral dalam *tanpen Inu To Fue* karya Akutagawa Ryunosuke ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik *tanpen Inu To Fue* karya Akutagawa Ryunosuke.
2. Mendeskripsikan pesan moral dalam *tanpen Inu To Fue* karya Akutagawa Ryunosuke.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil pencapaian dari tujuan penelitian. Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat penelitian secara praktis dan secara teoritis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah agar pembaca menambah ilmu pengetahuan mengenai struktural dan pesan moral dalam sebuah karya sehingga dapat diterapkan dalam mempelajari dan menganalisis karya sastra.

Sedangkan manfaat praktisnya yaitu pembaca dapat mengetahui pesan moral yang terkandung dalam cerpen *Inu To Fue* dan juga dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan ke berbagai pustaka, baik itu perpustakaan online ataupun tidak, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi yaitu:

Penelitian yang pertama yaitu Firdaus (2013) melakukan penelitian didalam skripsi yang berjudul *Pesan Moral dalam Komik Death Note Karya Tsugumi Ohba dan Takeshi Obata*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang nantinya menghasilkan data berupa deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan mengenai pesan moral yang ada di dalam komik *Death Note* karya Tsugumi Ohba dan Takeshi Obata. Hasil dari penelitian ini adalah meskipun tujuan yang ingin dicapai sudah benar menurut pandangan masing-masing individu, hal tersebut tidak dibenarkan apabila cara-cara yang dipakai merupakan cara-cara yang tidak terpuji.

Persamaan penelitian yang dilakukan Firdaus adalah sama-sama menggunakan karya sastra Jepang, mengkaji pesan moral dan menggunakan teori strukturalisme, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitiannya.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan tinjauan pustaka adalah penelitian oleh Mariyana (2013) yang berjudul *Pesan Moral dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza Kajian Sosiologi Sastra*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kaitan antar unsur struktur dan mengungkapkan aspek moralitas dalam film *Petualangan Sherina*. Tahap analisis data dilakukan dengan

mengumpulkan data yang diperoleh, setelah itu dianalisis dengan analisis naratif, sinematik, dan kajian moralitas. Hasil analisis film *Petualangan Sherina* adalah terdapat beberapa nilai moral yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi anak-anak, misalnya menjalin persahabatan/ persaudaraan tanpa memandang status sosial, saling tolong-menolong sebagai wujud makhluk sosial, keberanian tidak didasari perbedaan gender, perilaku dibentuk oleh lingkungan sekitar dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Persamaan dari penelitian ini sama dengan dua tinjauan sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji mengenai pesan moral suatu karya, tetapi memiliki perbedaan dalam teori yang digunakan untuk menganalisis dan mengumpulkan data. Data yang dijadikan objek juga berbeda, yaitu yang satu merupakan sebuah cerpen, sedangkan yang satunya lagi adalah film.

Penelitian yang ketiga berasal dari Sofiani (2016) lakukan berjudul *Pesan Moral pada Film Dalam Mihrab Cinta*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengaplikasikan analisis deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menerangkan pesan-pesan moral yang dapat ditemukan dalam film *Dalam Mihrab Cinta* beserta kekurangan-kekurangan dalam penyampaiannya. Kesimpulannya adalah di film ini dapat ditemukan enam tanda pada tataran konotatif berupa pesan moral film tersebut. Pesan-pesan moral tersebut merupakan contoh peranan film dalam dakwah Islam.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pesan moral dan perbedaannya adalah teori yang digunakan dalam penelitian dan asal karya yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian terakhir yaitu berasal dari Poluan (2018) yang berjudul *Analisis Novel Kappa Karya Akutagawa Ryunosuke*. Penelitian ini menggunakan teori deskriptif dan menggunakan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel kemudian dianalisis dengan teori kualitatif pendekatan humaniora. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana situasi masyarakat Jepang, kebudayaan masyarakat, perkembangan seni melalui isi novel *Kappa*. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian adalah, pada zaman Meiji tahun 1927 perkembangan seni, dan lainnya telah terpengaruh oleh budaya barat. Akibatnya situasi masyarakat dan perkembangan dalam hal seni pun mengalami perubahan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Poluan adalah pengarang dari karya sastra yang dijadikan objek penelitian dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya yaitu karya dan teori yang digunakan .

1.6 Landasan Teori

Penelitian terhadap cerpen "*Inu To Fue*" karya Akutagawa Ryunosuke ini akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori sebagai berikut :

1.6.1. Strukturalisme

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain

dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras dan parodi (Hartoko, 1986: 135-136).

Dengan menggunakan teori strukturalisme ini diharapkan dapat menganalisis lebih dalam bagaimana relasi-relasi dalam suatu karya sastra melalui unsur-unsur teks yang ada seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat.

1.6.2. Unsur Intrinsik

Menurut Sudjiman (1991) unsur intrinsik terbagi beberapa bagian, yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat.

a. Tokoh & Penokohan

Tokoh adalah unsur utama dalam sebuah cerita, jika tidak ada tokoh cerita yang dibuat oleh pengarang tidak berjalan dengan lancar bahkan tidak akan ada sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1991:16-18) tokoh dalam cerita adalah individu yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh bukanlah frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

b. Alur

Alur adalah rentetan peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Alur ini merupakan dasar dari terciptanya sebuah cerita. Menurut Panuti Sudjiman

(1991:30) alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu, lalu ia juga memberikan batasan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin dan direka secara seksama yang menggerakkan jalan cerita melalui rumusan ke arah klimaks dan penyelesaian. Sudjiman juga memberikan tiga pembagian inti alur yaitu awal, tengah, dan akhir. Di setiap pembagian ini juga terdapat subbab masing-masing. Berikut penjabaran mengenai subbab tersebut.

1) Awal

Awalan terdiri dari tiga struktur, yaitu paparan, rangsangan, dan gawatan. Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Setelah paparan, dilanjutkan dengan rangsangan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Lalu yang terakhir dari tahap awalan adalah gawatan. Gawatan biasanya terdapat pada saat pengarang memasukkan butir-butir cerita yang membayangkan akan terjadinya sesuatu, atau seolah-olah mempersiapkan peristiwa yang akan datang.

2) Tengah

Tengah juga terdiri dari tiga struktur, yaitu tikaian, rumitan, dan klimaks. Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Setelah tahap tikaian, dilanjutkan dengan tahap rumitan. Rumitan merupakan tahap mempersiapkan pembaca untuk menerima dampak dari klimaks. Menurut Sudjiman di dalam sebuah cerita rekaan, rumitan sangat penting, tanpa rumitan yang memadai tikaian akan lamban. Tahap terakhir dari tengah yaitu

klimaks. Klimaks adalah kejadian atau adegan yang paling menarik atau penting. Klimaks akan tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya.

3) Akhir

Untuk tahap akhir hanya dibagi menjadi dua struktur, yaitu leraian dan selesaian. Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang mana bagian ini adalah tahap menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Patut dicatat bahwa yang dimaksud dengan selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan, misalnya si tokoh bunuh diri.

c. Latar (setting)

Latar pada sebuah cerpen atau novel mengacu kepada latar tempat, waktu dan suasana. Latar ini membuat kesan cerita yang telah dibuat oleh pengarang terkesan lebih real. Menurut Sudjiman (1991:44) mengatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra membangun latar cerita.

d. Tema dan Amanat

Tema dalam cerita merupakan gagasan, ide, pikiran utama, sedangkan amanat dalam karya sastra merupakan suatu permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar tersebut disebut amanat. (Sudjiman 1991:50).

1.6.3. Moral

Dalam KBBI (2007:754-755), moral merupakan suatu ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Menurut Matsuura (1994:1883), dituliskan bahwa moral merupakan seperangkat norma kolektif yang harus dipatuhi orang agar sadar akan kebaikan dan kejahatan dan melakukan apa yang benar. Tidak seperti undang-undang dengan pemaksaan eksternal dan fisik, ia berfungsi sebagai prinsip internal yang secara sukarela mendorong tindakan yang benar.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 322), moral dalam karya sastra yang disuguhkan oleh pengarang dan diperoleh pembaca lewat karyanya itu selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti oleh pembaca. Sebaliknya, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tokoh yang kurang terpuji tersebut. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya, akan lebih terlihat dan mudah ditangkap jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya.

Sedangkan jenis dan wujud moral dalam karya sastra sangat beragam. Hal ini tergantung pada keinginan, keyakinan, dan interes pengarangnya sehingga jenis dan wujud nilai-nilai moral tersebut dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan; baik moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungan alamnya (Nurgiyantoro, 1998: 323-324).

Hubungan antara karya sastra dan moral itu, Sastrowardoyo (1989: 18) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan penjaga keselamatan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada umumnya karena di dalamnya terkandung hikmah kompleksitas kehidupan manusia.

Maka dari itu, yang dimaksud pesan moral dalam penelitian ini adalah berbagai macam ajaran yang bersifat mendidik. Seperti nilai moral religius, yaitu nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Lalu nilai moral sosial kemasyarakatan, yaitu nilai moral tentang hubungan manusia dengan sesama manusia, termasuk dengan dirinya sendiri. Ataupun nilai moral pemeliharaan dan pelestarian alam, yang merupakan nilai moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu memaparkan data melalui kata-kata bukan angka. Metode dapat dimaknai sebagai penjabaran teori, cara kerja yang dipakai dalam meneliti objek. Menurut Siswanto (2005: 55) metode adalah prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seseorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan dalam memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah *tanpen Inu To Fue* karya Akutagawa Ryunosuke. Pada tahapan awal digunakan tahap pengumpulan data, dimana tahap ini digunakan studi pustaka dengan teknik catat, dan mencari kutipan *tanpen Inu To Fue* yang berhubungan dengan unsur intrinsik. Setelah menemukan kutipan mengenai unsur intrinsik, dilanjutkan dengan mencari kutipan yang memiliki pesan moral di dalamnya. Selanjutnya lanjut kepada metode

deskriptif analisis dan metode formal. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53). Setelah itu menggunakan metode formal yang dilakukan dengan cara mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2009:49). Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini memaparkan data berupa kutipan yang memiliki kaitan dengan unsur intrinsik dan pesan moral yang terdapat di dalam *tanpen*. Lalu dilanjutkan dengan analisis dari kutipan tersebut. Setelah dilakukannya analisis, barulah hasil data disajikan. Pada tahap ini metode formal memiliki peran, yaitu dengan memaparkan data berupa kutipan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi atas empat bab. Berikut penjelasan mengenai bab-bab tersebut :

Bab I pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yang berisi analisis tentang unsur intrinsik *tanpen Inu to Fue*. Unsur intrinsik tersebut terdiri dari beberapa hal yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Bab III berisi analisis tentang pesan moral yang terkandung dalam *tanpen Inu to Fue* karya Akutagawa Ryunosuke.

Bab IV Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran penelitian.